

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti pernah melewati tahap anak-anak, dari keseluruhan proses kehidupan manusia mulai bayi, anak-anak, remaja hingga dewasa, pada tahap anak-anak merupakan tahap yang penting karena pada tahap ini manusia mulai belajar untuk mengenal segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Masa anak usia dini berada pada tahap menjelajah dan meniru ulung, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala hal yang baru yang ada di sekitarnya, sehingga anak usia dini membutuhkan stimulus yang tepat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah pendidikan paling dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹

¹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosda, 2014), hal 31.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu lembaga pendidikan yang memegang peran penting dalam membantu pemerintah mempersiapkan generasi muda sedini mungkin. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.²

Anak pada usia 0-6 tahun mempunyai potensi besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan fisik-motorik anak. Perkembangan fisik-motorik sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Kemampuan fisik-motorik terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan motorik, dan kontrol motorik. Dimana motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dimiliki seseorang untuk mengubah posisi tubuh.

Perkembangan fisik-motorik terbagi menjadi 2, yaitu perkembangan keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Santrock dalam buku Nelva Rolina mengatakan bahwa, keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) meliputi kegiatan otot-otot besar seperti menggerakkan lengan

² Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal 15-16.

dan berjalan; dan keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan-gerakan yang diselaraskan seperti ketangkasan jari.³ Gerakan ketangkasan jari berkaitan dengan kegiatan menggenggam, meraba, atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Keseharian anak pasti menggunakan motorik halusnya untuk melakukan aktivitas di rumah. Saat membuka dan menutup pintu, mengancingkan bajunya, menggantung bajunya dan lain-lain. Tidak hanya di rumah, di sekolah anak juga menggunakan motorik halusnya dalam kegiatan belajar dan bermain. Semua kegiatan memegang, menggenggam, meraba dilakukan anak dalam kesehariannya. Kegiatan belajar dan bermain dapat dilakukan di rumah dan di sekolah. Namun saat belajar dan bermain di sekolah dapat lebih optimal jika alat belajar dan bermain di sekolah lebih mendukung dalam meningkatkan perkembangan anak-anak.

Perkembangan anak tidak lepas dari kegiatan bermain, karena pada masa ini anak usia dini menerima pengetahuan dengan belajar sambil bermain. Apa pun aktivitas belajar anak selalu dilakukan dengan bermain. Bagi anak usia dini bermain sudah menjadi salah satu kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan bermain secara tidak langsung akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

M. Fadlillah menegaskan bahwa bermain ialah suatu upaya untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan jiwa dari setiap aktivitas yang

³ Nelva Rolina, *Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal 6.

dilakukan, baik menggunakan alat permainan maupun tidak.⁴ Penting bagi anak merasa gembira dengan permainan yang dilakukannya, serta tidak begitu memedulikan tentang hasil akhir yang akan didapatkan. Namun untuk anak usia dini bentuk dan alat permainan yang digunakan harus memiliki nilai-nilai edukatif, dalam rangka sebagai sarana dalam mengembangkan potensi anak-anak. Selain itu, sebelum menggunakan sebuah alat permainan hendaknya orang tua maupun pendidik mengerti dan memahami manfaat alat permainan edukatif anak usia dini, prinsip-prinsip penggunaannya, sampai pada standarisasinya. Hal ini dimaksud agar alat permainan yang digunakan betul-betul bermanfaat dan aman untuk digunakan.

Soetjiningsih dalam buku Nelva Rolina mengatakan bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usianya, dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk perkembangan fisik-motorik (motorik kasar dan motorik halus), bahasa, kognitif, dan sosial.⁵

Petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak menyebutkan pelaksanaan pembelajaran di TK sebagaimana harus menerapkan prinsip salah satunya yaitu kecukupan jumlah dan keragaman jenis bahan ajar serta alat permainan edukatif dengan peserta didik.⁶ Taman Kanak-kanak (TK) harus memiliki alat permainan edukatif yang dapat mendukung anak untuk belajar dan bermain, yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. Dengan menggunakan APE, anak dapat bermain

⁴ M. Fadlillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 8.

⁵ Nelva Rolina, *Op.cit*, Hal 6.

⁶ Dirjen PAUD, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman kanak-kanak*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), Hal 21.

dan bereksplorasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Kegiatan bermain dan bereksplorasi yang menyenangkan akan membawa anak kepada pengalaman yang positif.

Petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak menyebutkan persyaratan sarana dan prasarana pada TK pada poin H dan I ialah memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat serta tidak membahayakan bagi anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia) dan memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat.⁷ Selain menyenangkan APE juga harus aman dan sehat, karena permainan tersebut digunakan bermain anak usia dini. Anak bermain di dalam maupun diluar ruangan harus dalam pengawasan orang dewasa agar tetap aman dan sehat.

Menurut Herman T. Knopf & Kerrie L. Welsh dalam bukunya *Preschool Material Guide*, terdapat 107 jenis alat permainan edukatif sebaiknya terdapat di TK.⁸ Jumlah tersebut dapat dijadikan standar dalam penentuan ketersediaan APE pada TK. Meskipun jumlah APE tidak lengkap, sebaiknya ada beberapa untuk mewakili salah satu jenis. Ketersediaan APE *indoor* dan *outdoor* sebaiknya terdapat pada TK, agar anak dapat memainkan bermacam-macam permainan edukatif. Adanya permainan edukatif dapat meningkatkan perkembangan anak.

M. Fadlillah menjelaskan beberapa kriteria APE yaitu a) sesuai dengan usia anak, b) membantu merangsang tumbuh kembang anak, c) menarik dan

⁷ *Ibid*, hal 39-40.

⁸ Herman T. Knopf & Welsh Kerrie L. *Preschool Materials Guide*. (Carolina: Child Development Research Center, University of South Carolina 2010). Hal 28.

bervariasi, d) memiliki banyak kegunaan, e) aman digunakan, f) bentuk sederhana, dan g) melibatkan aktivitas anak.⁹ Kriteria tersebut sebagai pengetahuan guru dalam menggunakan APE terhadap perkembangan motorik halus anak. Guru juga harus memperhatikan tahapan usia anak dalam menggunakan APE.

Badru Zaman, dkk menjelaskan guru memberikan rangsangan dan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik dan cara-cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan bermacam-macam APE.¹⁰ Saat kegiatan menggunakan APE guru harus memperhatikan apa yang diberikan pada anak. Guru juga harus tepat dalam memberikan stimulus untuk kegiatan menggunakan APE. Teknik dalam memberikan stimulus kegiatan menggunakan APE.

Peneliti telah melakukan observasi selama dua bulan pada tanggal 31 Juli sampai 30 September 2017 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) VIII Kamal. TK Tersebut memiliki siswa KB dan TK yang berjumlah total 30 anak. TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) VIII Kamal memiliki presentase data jumlah alat permainan edukatif yang dibandingkan dengan standar jumlah alat permainan edukatif menurut Herman T. Knopf & Kerrie L. Welsh yaitu berjumlah 87.8%. Jika dihitung dari pembagian penempatan, APE *indoor* berjumlah 92% dan APE *outdoor* 70,5%. Menunjukan alat permainan edukatif yang dimiliki TK ABA VIII yang cukup lengkap. Perhitungan tersebut dilihat dari jumlah alat permainan edukatif yang dimiliki sekolah

⁹ M. Fadlillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal 63.

¹⁰ Badru Zaman, dkk, *Media Dan Sumber Belajar PAUD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2015), hal 6.25.

dikali jumlah alat permainan edukatif menurut Herman T. Knopf dibagi 100.

11

TK ABA VIII memiliki APE dalam ruangan (*Indoor*) dan APE luar ruangan (*Outdoor*). Anak-anak menggunakan APE *Indoor* dengan sering di dalam kelas. Tidak hanya APE *Indoor*, APE *Outdoor* di TK ABA VIII juga sering digunakan anak-anak. APE *Outdoor* yang terdapat di TK ABA VIII yaitu prosotan, ayunan, jungkat jungkit, kereta putar dan kereta ayun, beberapa bola, peralatan mengecat, lompat tali, lingkaran, rambu lalu lintas, dan pompa air. Anak dalam penggunaan APE *outdoor* yakni setiap hari senin sampai jumat saat sampai di sekolah dan jam istirahat, anak-anak sering menggunakan permainan di luar ruangan. Namun dalam penggunaan APE *outdoor* kurang bervariasi, APE *outdoor* hanya digunakan anak bermain sendiri. Sebaiknya guru di TK ABA VII Kamal saat melakukan pembelajaran menggunakan APE *outdoor* untuk belajar, agar pemanfaatan APE *outdoor* itu tidak hanya digunakan untuk anak bersenang-senang melainkan juga untuk belajar dan melatih kemampuan anak.

Dari observasi yang telah dilakukan peneliti, meskipun APE *Outdoor* di TK ABA VIII digunakan dengan sering, namun perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun kelompok A menunjukkan 13 dari 17 anak kelompok A di TK ABA VIII masih mengalami kesulitan. Anak mengalami kesulitan menggenggam pegangan kereta ayun kurang kuat yang mengakibatkan anak tergelincir, kesulitan saat meraba mencari pegangan yang tidak licin pada jungkat-jungkit, anak masih berpegangan disembarang bagian

¹¹ Herman T. Knopf. *Loc cit.*,

yang membuat anak tidak berpegangan dengan tepat dan kuat mengakibatkan anak tidak seimbang dan terjatuh. Anak juga mengalami kesulitan koordinasi mata dan tangan belum selaras saat bermain kereta putar, anak masih suka tidak berpegangan saat bermain mengakibatkan anak tidak seimbang. Anak yang belum mampu meraba terdapat 6 anak, sedangkan anak yang belum mampu memegang 7 anak. Padahal menurut Standar Pencapaian Perkembangan Anak, pada usia 4-5 tahun motorik halus anak sudah dapat meningkat seperti mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang difokuskan pada judul penelitian “Pengaruh Alat Permainan Edukatif *Outdoor* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) VIII Kamal.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat berbagai macam masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak masih belum mampu menggenggam dan meraba yaitu 13 dari 17 anak kelompok A.
2. Anak kesulitan meraba saat bermain alat permainan edukatif *outdoor* yakni jungkat-jungkit, kereta putar, dan kereta ayun.
3. Anak kesulitan menggenggam saat bermain alat permainan edukatif *outdoor* yakni jungkat-jungkit, kereta putar, dan kereta ayun.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh alat permainan edukatif *outdoor* terhadap perkembangan motorik, khususnya kemampuan motorik halus.
2. Anak usia 4-5 tahun kelompok A.
3. TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) VIII Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE) *outdoor* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun kelompok A di TK ABA VIII Kamal?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait mata perkuliahan Alat Permainan Edukatif (APE), perkembangan anak usia dini dan metodologi pengembangan kemampuan motorik halus dan kasar.

2. Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan guru dalam penggunaan APE *outdoor* pada pembelajaran terutama terkait perkembangan motorik halus anak.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji alat permainan edukatif (APE) *outdoor* dan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan metode yang berbeda.